

## PENDIDIKAN ISLAM MASA PRA ISLAM DI INDONESIA

*Oleh : Imelda Wahyuni*

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

### **Abstrak**

*Perkembangan pendidikan Islam pada masa pra Islam terkait dengan proses masuknya Islam di Indonesia. Penyebaran Islam di Indonesia diperkenalkan oleh para muballig pedagang yang melakukan kontak dagang dengan penduduk pribumi Nusantara sehingga perdagangan membantu proses Islamisasi. Pendidikan Islam pada masa awal berlangsung tidak terbatas pada satu tempat dan waktu tertentu, tetapi dimana dan kapan saja terjadi kontak antara muballig pedagang dengan penduduk pribumi, maka pada saat itu pula berlangsung pendidikan Islam. Sistem pendidikan pada mulanya berlangsung di lingkungan keluarga, kemudian bertempat di surau atau langgar, mesjid, dan rumah para bangsawan dan hartawan.*

**Kata kunci:** *Islam, Pendidikan, Pendidikan Islam, dan Sistem pendidikan.*

### **Abstrack**

*The development of Islamic education in the pre Islamic period associated with the entry of Islam in Indonesia. The spread of Islam in Indonesia is done by muballig trader who contacts with the native population so the trade helps Islamization of the archipelago. Islamic education in the early days took place not limited by a particular time and place, but where and whenever it contacts between muballig traders and the native population took place at that time Islamic education. The education system in the first place on the environment, then in the surau, mosque, manor houses, and wealthy homes.*

**Key words:** *Islam, Education, Islamic Education, Education system.*

### **A. Pendahuluan**

Islam merupakan agama yang bertujuan membimbing manusia kepada kesalehan dan penemuan makna substansial. Karena itu, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani secara

integratif dan bertahap. Kemampuan jasmani dan kematangan rohani serta mental intelektual yang dibina melalui pendidikan Islam sangat signifikan utamanya dalam upaya mengantisipasi gerak dan dinamika kehidupan dan sejarah kemanusiaan.<sup>1</sup> Salah satu Aspek Islam adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, pengertian, keterampilan, pengalaman dan sikap belajar yang dibutuhkan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidup.<sup>2</sup>

Terkait dengan dinamika kehidupan dan sejarah kemanusiaan, sejarah menyimpan kumpulan kekuatan yang dapat melahirkan dan menimbulkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan umat manusia. Demikian pula halnya dengan sejarah pendidikan Islam, selain mengandung perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya, juga menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>3</sup> Jika dirinci, paling tidak ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam studi sejarah pendidikan Islam, yaitu yang bersifat umum yakni sebagai faktor keteladanan, dan yang bersifat khusus atau akademis dalam rangka pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam.<sup>4</sup> Berbicara tentang pendidikan Islam masa pra Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam pada masa pra Islam tidak terlepas dari proses perkembangan Islam. Pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya proses islamisasi di beberapa daerah yang merupakan wilayah Nusantara, khususnya daerah tertentu yang didatangi oleh para muballig yang juga berdagang.

Perlu dipahami bahwa sejarah telah memberikan untaian informasi tentang para pembawa Islam datang ke Indonesia, demikian pula dengan informasi tentang waktu pertama kali Islam datang di Indonesia dan daerah-daerah yang pertama kali dikunjungi oleh para muballig pedagang yang senantiasa menyebarkan Islam sambil berdagang di beberapa daerah di Nusantara pada waktu itu.

Dalam konteks ini Mahmud Yunus mengatakan bahwa Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia sama tuanya dengan masuknya

<sup>1</sup>Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Grha Guru: Yogyakarta, 2005), h. 13

<sup>2</sup>Mappanganro, *Rasyid Ridha dan Pendidikannya tentang Pendidikan Formal* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 3

<sup>3</sup>Hasbullah, *Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 13-14

<sup>4</sup>*Ibid.*

agama tersebut ke Indonesia.<sup>5</sup> Realitas ini disebabkan karena pemeluk baru agama Islam pada saat itu tentu ingin mempelajari dan memahami lebih mendalam ajaran-ajaran Islam. Jika mereka ingin belajar shalat dan membaca al-Qur'an, terjadi proses belajar mengajar agama Islam, walaupun proses tersebut masih sangat sederhana dan tradisional.

Masa tersebut merupakan awal timbulnya pendidikan Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.<sup>6</sup> Seiring berkembangnya zaman dan semakin besarnya volume kebutuhan akan pendidikan yang sistematis, timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang dapat dilihat saat ini.

Pendidikan Islam dimulai seiring dengan beralihnya masa pra Islam yang ditandai dengan datangnya Islam di kepulauan Nusantara, namun pendidikan Islam secara lembaga pada saat itu masih dalam bentuk yang sangat sederhana sesuai dengan budaya pendidikan masing-masing daerah, seperti seorang murid atau santri mendatangi gurunya atau seorang guru melakukan kunjungan keliling untuk berdakwah dan sebagainya. Oleh karena itu, uraian permasalahan yang muncul dalam tulisan adalah bagaimana proses masuknya Islam di Nusantara dan bagaimana sistem pendidikan Islam pada masa awal.

## B. Proses Masuknya Islam Ke Nusantara

Pembahasan mengenai proses masuknya Islam di Indonesia akan memberikan informasi tentang tiga hal yang saling terkait. *Pertama*, informasi tentang pembawa Islam masuk ke Indonesia. Literatur atau sumber-sumber sejarah tentang Islamisasi di Nusantara menginformasikan bahwa Islam datang dibawa oleh orang-orang Arab mubalig yang kebetulan berprofesi pedagang. Pembawa Islam tersebut dapat disebut sebagai mubalig pedagang. Mereka membawa barang-barang dagangan yang mendukung proses penyebaran Islam. Dikatakan mubalig karena mereka menguasai pengetahuan agama secara komprehensif.<sup>7</sup>

*Kedua*, hal tentang waktu masuknya Islam di Indonesia. Informasi tentang hal ini sangat beragam berdasarkan daerah dimana Islam

<sup>5</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), h. 6.

<sup>6</sup>Timur Jaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta: CV. Darmaga, 1980), h. 16.

<sup>7</sup>Hal yang terkait dengan uraian tersebut disampaikan oleh Abd. Rahman Getteng selaku dosen pemandu pada forum perkuliahan mata kuliah *Sejarah Pendidikan Islam* Semester I pada Program Doktor (S3) PPS UIN Alauddin Makassar pada tanggal 22 Oktober 2008.

berkembang. Sebagaimana hasil seminar yang di adakan di Medan pada tahun 1963 dan di Aceh pada tahun 1980 menyimpulkan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad 1 Hijriyah dan dibawa dari Arab. Munculnya tesis baru ini, yakni Islam masuk di Indonesia pada abad pertama hijriyah sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi merupakan pemebetulan dari pendapat yang berkembangan sebelumnya. Suatu hal yang dapat dikemukakan bahwa masuknya Islam di Indonesia tidak bersamaan, ada daerah yang sejak dulu telah dimasuki oleh Islam, ada pula yang terbelakang dimasuki oleh Islam.<sup>8</sup>

Ketiga, hal tentang tempat Islam pertama kali masuk diwarnai dengan beragam pendapat. Asumsi-asumsi tersebut disimpulkan juga dengan beragam pendekatan. Salah satunya adalah asumsi bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pesisir Sumatra Utara. Realitas bahwa pesisir Sumatra Utara sebagai persinggahan pelayaran memperkuat interpretasi bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pesisir Sumatra Utara. Para saudagar yang berlayar ke Asia Timur melalui Selat Malaka singgah di Pantai Sumatra Utara untuk memperoleh tambahan bekal yang mulai berkurang, seperti makanan, minuman dan kebutuhan lainnya.<sup>9</sup>

Proses tersebut membentuk komunitas baru yang disebut masyarakat muslim. Pada perkembangan berikutnya, terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau menyebarkan Islam sambil berdagang. Namun sampai sekarang belum ada bukti tertulis tentang hal tersebut. Banyak teori tentang hal tersebut yang bersifat samar atau hanya diperkirakan. Secara umum teori-teori tersebut dikaitkan dengan jalur pelayaran dan perdagangan antara Dunia Arab dengan Asia Timur.<sup>10</sup>

Terbentuknya komunitas muslim pada tempat tertentu melalui proses yang panjang yang dimulai dengan pembentukan pribadi muslim sebagai output dari usaha para pembawa Islam. Komunitas muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan Islam. Tercatatlah sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti kerajaan Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, dan Demak.<sup>11</sup> Kekuasaan yang ada pada kerajaan tersebut membantu proses Islamisasi di daerah-daerah tersebut.

Senada dengan hal tersebut Uka Tcandrasasmita sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim mengemukakan bahwa saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu; saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, politik, pendidikan dan kesenian. Islamisasi melalui

<sup>8</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 12-13.

<sup>9</sup>*ibid*

<sup>10</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 139.

<sup>11</sup>Haidar Putra Daulay, *loc. cit.*

saluran pendidikan, baik pada pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai dan ulama-ulama. Mereka dibekali pengetahuan agama dan kemudian kembali ke kampung halaman dan menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat di daerahnya tersebut.<sup>12</sup>

Penjelasan tentang penyebaran Islam di Indonesia tidak dapat dipahami hanya berpegang pada suatu teori tertentu. Penggunaan beberapa teori yang ada dapat memberikan gambaran yang lebih memuaskan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Islam pada mulanya diperkenalkan oleh para pedagang muslim yang melakukan kontak dagang dengan penduduk pribumi Nusantara.

Dalam sejarah Nusantara masalah perdagangan, pembentukan kerajaan dan islamisasi adalah proses yang saling beriringan dan membentuk sifat utama perkembangan sejarah Islam. Para pedagang muslim internasional kerap kali didampingi oleh para guru pengembara. Dengan dukungan para penguasa, pedagang dan guru-guru pengembara muslim tersebut berperan sebagai pelaku ekonomi dan juru dakwah yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal.<sup>13</sup>

Dengan demikian hubungan antara pedagang muslim dengan penduduk setempat menjadi semakin erat. Pada masa awal saudagar-saudagar muslim yang dikenal cukup mendominasi memberikan pengaruh terhadap proses perkenalan nilai-nilai Islam terutama ketentuan-ketentuan hukum Islam mengenai perdagangan yang memberikan keuntungan ekonomi secara maksimal.

Kehadiran saudagar muslim menjadikan kota-kota perdagangan sebagai pusat ekonomi, yang pada akhirnya mendukung kegiatan pengembangan Islam. Kegiatan perdagangan yang maju memungkinkan terselenggaranya pengajaran Islam dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga menciptakan kehidupan beragama yang dinamis. Dinamika ummat Islam di perkotaan akhirnya mampu memperkuat penetrasi Islam sampai ke pelosok Nusantara.<sup>14</sup>

Cara penyebaran Islam lainnya adalah dengan cara kekuasaan. Cara ini sangat penting bagi perluasan Islam di Nusantara. Agama yang dianut oleh penguasa akan mudah diikuti rakyat dan pendukungnya secara tepat. Keputusan penguasa dapat mempengaruhi penguasa-penguasa

<sup>12</sup>Badri Yatim, *Sejarah Perdaban Islam* (Cet. XX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 201-203.

<sup>13</sup>Taufik Abdullah et al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara Jilid 5* (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 42.

<sup>14</sup>Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. xiv.

lainnya untuk memeluk agama Islam sehingga Islam berkembang dengan cepat.<sup>15</sup> Setelah berdirinya kerajaan Islam, penguasa mempelopori berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan mesjid-mesjid, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam.

Secara umum Islam masuk di Indonesia dengan damai, tidak melalui paksaan, penaklukan ataupun peperangan. Ada tiga hal yang menjadi faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Indonesia, yaitu: *Pertama*, karena ajaran Islam melaksanakan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, yaitu suatu prinsip yang menegaskan ajaran untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, karena fleksibilitas ajaran Islam dan merupakan kodifikasi ajaran nilai-nilai yang universal. *Ketiga*, karena Islam dianggap sebagai institusi yang sangat dominan untuk menghadapi ekspansi pengaruh Barat melalui kekuasaan-kekuasaan bangsa Portugis kemudian Belanda, mengobarkan penjajah dan menyebarkan agama lain.<sup>16</sup>

Demikian uraian singkat tentang proses masuknya Islam di Nusantara serta keterkaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan Islam. Kegiatan penyebaran Islam sejak awal telah memiliki hubungan timbal balik dengan pengembangan pendidikan Islam. Munculnya institusi-institusi pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap kebutuhan penyebaran agama Islam di Nusantara. Demikian pula kegiatan penyebaran agama Islam menopang secara alami terbentuknya pendidikan Islam.

### C. Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Awal

Corak pendidikan pada masa pra Islam dipengaruhi oleh agama yang telah ada pada masa tersebut. Pada masa pra Islam di Indonesia telah ada kerajaan-kerajaan yang masyarakatnya mayoritas menganut agama Hindu. Seperti kerajaan Kutai dan kerajaan Majapahit. Corak pendidikan berbentuk wetonan atau halaqah, dan sorongan ada kemiripan dengan sistem yang berlangsung di lingkungan kerajaan tersebut.

Pada hakekatnya pendidikan Islam mulai berkembang sejak terjadinya kontak dagang antara pedagang-pedagang muslim dengan penduduk pribumi, nilai dan hukum dagang yang dianut dalam sistem perdagangan internasional pada saat itu adalah nilai-nilai Islam, sehingga yang dapat membina hubungan dagang adalah mereka yang telah menerima dan mengamalkan hukum dagang Islam tersebut.

<sup>15</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, op. cit., h. 143.

<sup>16</sup>Lihat Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Jakarta: Tinta Mas, 1974), h. 6.

Selain itu, sebagian dari mereka termotivasi untuk memasuki agama Islam karena ingin membaca al-Qur'an. Para muballig pedagang mensyaratkan harus lebih dahulu mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah.<sup>17</sup> Adapula yang memeluk agama Islam melalui perkawinan, yang mensyaratkan calon istri harus lebih dahulu masuk Islam, kemudian disusul oleh para pembantu dan anggota keluarga lainnya.<sup>18</sup>

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam berlangsung tidak terbatas pada satu tempat dan waktu tertentu, namun dimana dan kapan saja berlangsung kontak antara pedagang muballig dengan penduduk pribumi, pada saat itu pula terjadi dan berlangsung pendidikan Islam. Adapun materi pendidikan mengenai syahadat, membaca al-Qur'an, nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, kemudian diajarkan cara-cara shalat lengkap dengan syarat-syaratnya dan seterusnya.<sup>19</sup>

Demikian pula yang terjadi di Sulawesi Selatan, pendidikan Islam mulai seiring dengan masuknya agama Islam di daerah tersebut, secara resmi dimulai pada tahun 1635 M. Para pedagang dan muballig yang datang dari kawasan Melayu mayoritas orang-orang yang mudah bermasyarakat. Mereka menyebarluaskan ajaran Islam melalui aktivitas keseharian dalam kehidupan secara damai tanpa paksaan.<sup>20</sup> Proses penyebarluasan ajaran Islam berlangsung bebas dan alami, namun tetap sesuai dengan nilai-nilai ajaran yang substansinya merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Pendidikan agama pada periode awal tersebut berlangsung di lingkungan keluarga. Para muballig meluangkan waktunya untuk mengajarkan agama kepada pemilik rumah yang mereka tempati menginap. Bagi orang dewasa diajarkan pengetahuan agama yang terkait dengan pelaksanaan ibadah, terutama tata cara shalat lima waktu. Bagi anak-anak remaja diajarkan mengaji.<sup>21</sup> Hal ini menegaskan posisi para pedagang yang menjalankan aktivitas ganda, selain sebagai pendatang dengan tujuan memasarkan barang dagangan juga sebagai muballig (penyebar ajaran Islam).

Namun secara umum perkembangan selanjutnya, terbentuklah komunitas-komunitas Islam di kota-kota pelabuhan di mana pedagang

<sup>17</sup>Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam* (Cet. III; Jakarta: Wijaya, 1985), h. 338

<sup>18</sup>*ibid.*, h. 318

<sup>19</sup>Hasbullah, *op. cit.*, h. 21

<sup>20</sup>Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 67-68.

<sup>21</sup>*ibid.*

muballig Islam membangun mesjid. Ulama dan guru-guru mulai berdatangan, pengajian-pengajian diselenggarakan dengan mengambil tempat di masjid-masjid, langgar atau rumah ulama dan para guru.

Tempat-tempat pengajian ini kemudian ada yang berkembang menjadi sistem pendidikan sebagai berikut<sup>22</sup> :

### 1. *Sistem pendidikan Surau*

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal, para muballig melaksanakan penyiaran agama Islam kapan dan dimana saja pada setiap kesempatan dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat. Mereka mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan mengerjakan shalat Jum'at di setiap desa yang dominan penduduknya muslim, mereka mendirikan surau (di Sumatera Barat) atau langgar untuk mengaji, membaca al-Qur'an dan sebagai tempat untuk mendirikan shalat lima waktu.

Pendidikan Islam yang berlangsung di surau atau langgar bersifat elementer, dimulai dengan mempelajari huruf abjad Arab (hijaiyyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci al-Qur'an. Pendidikan seperti ini dikelola oleh seorang petugas yang disebut '*amil, modin* atau *lebai* yang memiliki tugas ganda, yaitu selain memberikan do'a pada waktu upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru. Pelajaran biasanya diberikan setiap pagi dan petang hari, selama satu sampai dua jam yang memakan waktu selama beberapa bulan bahkan sampai sekitar satu tahun.

Kegiatan belajar berlangsung dalam bentuk *sorogan*<sup>23</sup> dan *halaqah*<sup>24</sup>. Materi pelajaran awal adalah membaca al-Qur'an, setelah itu diajarkan tentang tata cara shalat, dan masalah keimanan yang lebih dikenal dengan sifat dua puluh Tuhan, serta pelajaran akhlak yang disajikan melalui cerita-cerita para Nabi, orang-orang Saleh sehingga murid-murid diharapkan mampu meneladannya dengan baik.<sup>25</sup>

Pengajian al-Qur'an pada pendidikan langgar ini dapat dibedakan atas dua tingkatan, yaitu; (a) tingkatan rendah, yang merupakan tingkatan pemula, yaitu dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah sampai bisa membacanya yang diadakan pada tiap-tiap kampung, (2) tingkatan atas; pelajarannya selain tersebut di atas, juga

<sup>22</sup>Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 6

<sup>23</sup>Sorogan yaitu murid-murid belajar pada guru atau kyai dengan cara seorang demi seorang.

<sup>24</sup>*Halaqah* atau *wetonan* adalah cara belajar dimana murid duduk mengelilingi guru yang juga memberi pelajaran sambil duduk.

<sup>25</sup>Hasbullah, *op. cit.*, h. 22

ditambah dengan pelajaran lagu, qasidah dan barazanji, tajwid dan mengaji kitab perukunan.<sup>26</sup>

Tujuan utama dari pendidikan surau atau langgar adalah agar murid dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan belum ada kajian yang terlalu mendalam untuk memahami isinya. Penyelenggaraan pendidikan ini tidak memungut biaya, tergantung pada kerelaan pada orang tua murid yang boleh saja memberikan sesuatu sebagai wujud rasa terima kasih orang tua kepada guru anaknya yang mungkin sekali ia adalah gurunya juga, apakah itu berupa benda atau uang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan salah satu dari karakteristik penting dalam pendidikan surau atau langgar ini adalah hubungan antara guru dan murid yang berlangsung terus menerus walaupun murid telah melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di langgar, masih sangat sederhana jika dibandingkan dengan penyelenggaraan pendidikan dewasa ini. Namun demikian semangat untuk menyampaikan ilmu agama dari para guru tanpa memperhitungkan keuntungan dari segi-segi material, dan semangat menuntut ilmu murid-murid tanpa ditunjang oleh fasilitas belajar yang memadai itulah yang menjadi tulang punggung penyebaran Islam pada masa-masa selanjutnya, dan dapat berkembang secara meluas seiring dengan perkembangan Islam yang hampir merata di seluruh Nusantara.

## 2. Sistem pendidikan pesantren.

Sejarah telah membuktikan bahwa kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga pendidikan lainnya seperti *Kuttab*. *Kuttab* inilah yang kemudian lebih dikenal di Indonesia dengan istilah pondok pesantren dengan karakternya sendiri yaitu adanya kyai, santri, masjid dan pondok.<sup>27</sup>

Sistem pendidikan pesantren yang ingin dikemukakan di sini terbatas pada sistem pendidikan sebelum masa pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Secara historis dapat dikatakan bahwa kelahiran sistem pendidikan pesantren sudah ada sebelum masa pembaharuan, hanya saja sistem yang digunakan masih tergolong tradisional dan sangat sederhana.

---

<sup>26</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, op. cit., h. 35

<sup>27</sup>Hasbullah, op. cit., h. 24

Menurut Martin, alasan pokok didirikannya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu yang kemudian dikenal sebagai kitab kuning.<sup>28</sup> Namun demikian, pandangan ini kemudian melahirkan pertanyaan tentang kapan pertama kali munculnya pesantren. Hal ini tidak mudah untuk dijawab, sebab di Jawa sendiri sebagai pusat pengembangan, lembaga ini pada awalnya tidak terdapat bukti yang cukup. Hanya saja diketahui bahwa sekitar abad ke-15 M. pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam yang dikenal dengan istilah Wali Songo, seperti di Ampel oleh Sunan Ampel dan di Giri oleh Sunan Giri.<sup>29</sup>

Mengenai tujuan terbentuknya pondok pesantren, H.M. Arifin membedakannya menjadi dua bagian yaitu; *tujuan umum*, yaitu membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballig di tengah-tengah masyarakatnya sesuai dengan kapasitas ilmu agama yang dimilikinya. *Tujuan khusus*, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Isi kurikulum pesantren terfokus pada ilmu-ilmu agama, seperti bahasa Arab, fiqhi, hadits, tafsir, ilmu kalam, tarikh (sejarah) dan sebagainya. Literatur ilmu-ilmu tersebut sebagaimana dikemukakan sebelumnya adalah kitab-kitab klasik yang disebut kitab kuning dengan ciri-cirinya antara lain :

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
- b. Pada umumnya tidak menggunakan syakal, bahkan ada yang tanpa titik atau koma.
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu-ilmu kontemporer kerap kali tampak relatif tidak ada.
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.
- f. Kertasnya berwarna kuning.<sup>31</sup>

Kedudukan pesantren dalam hal ini merupakan kelanjutan dari pendidikan elementer yang berlangsung di langgar, dengan

<sup>28</sup>Hanun Asrohoh, *Sejarah Pendidikan Islam*, op. cit., h. 146

<sup>29</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Cet. III; Bandung : Mizan, 1999), h. 17

<sup>30</sup>H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 248

<sup>31</sup>Muhammin dan Abd Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 300-301

mempelajari berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Kegiatan belajar berlangsung pada waktu-waktu tertentu, yaitu setelah shalat subuh. Biasanya pada pagi hari, para santri mengerjakan pekerjaan rumah tangga, membersihkan halaman, mengolah sawah bersama dengan kyainya, setelah itu baru diberikan pelajaran lagi. Pada siang hari, santri beristirahat dan pada sore hari, mereka kembali belajar. Dalam melaksanakan semua kegiatan tersebut, waktu shalat berjamaah selalu diperhatikan.<sup>32</sup>

Berdasarkan sistem pengajaran pesantren ini, Amin Rais mengemukakan bahwa sistem yang diterapkan di pondok pesantren mempunyai beberapa keunikan, sesuai dengan ciri dan karakter pondok pesantren itu sendiri, antara lain :

- a. Melalui sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka telah terbiasa bekerjasama dalam mengatasi problema yang dihadapi, termasuk yang bersifat non kurikuler.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit "simbolis" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk di pesantren tanpa mengharapkan ijazah.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.<sup>33</sup>

Bentuk dan sistem pendidikan pesantren sebagaimana disebutkan di atas mampu bertahan sampai pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan kebijaksanaan untuk memberikan pengajaran kepada kalangan bawah dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau sekolah dasar negeri dengan menggunakan sistem yang berbeda dengan sistem pendidikan diterapkan di pesantren.

Dalam menyikapi sistem pendidikan kolonial Belanda ketika itu, para aktivis pendidikan khususnya umat Islam berbeda pandangan. Sebagian dari mereka menutup diri dari pengaruh modernisasi Barat

---

<sup>32</sup>Hasbullah, *op. cit.*, h. 25. Lihat pula Gufron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 740

<sup>33</sup>M. Amin Rais, *Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1989), h. 162

dengan cara yang sangat selektif.<sup>34</sup> Di samping itu, terdapat pula kelompok modernis yang sebelumnya telah memperoleh nilai-nilai pembaruan dari Timur Tengah, sehingga dengan mudah menerima sistem pendidikan kolonial.

Hal ini terbukti dengan adanya sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mengkombinasikan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum.<sup>35</sup> Dahlan mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan gubernamen (Barat) memberikan kontribusi terhadap kehidupan umat Islam di Indonesia.<sup>36</sup>

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Kolonial Belanda sebagai penguasa pada saat itu sangat mempengaruhi sistem tradisional yang berlangsung di pesantren. Dengan dukungan kekuasaan, sistem tersebut teradopsi dan diikuti oleh tokoh pembaruan dalam pendidikan Islam. Sekiranya kekuasaan kolonial Belanda tidak sempat menjajah maka sistem pendidikan sampai sekarang ini akan didominasi oleh corak pendidikan pesantren tradisional.

Dengan sikap semacam ini, akhirnya perkembangan pesantren dari waktu ke waktu terus menerus mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan perubahan zaman, sehingga sampai sekarang masih terlihat lembaga pendidikan pesantren yang tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, dan sistem pendidikannya sangat jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sebelumnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri.

Dalam realitasnya, sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Pondok pesantren yang sistem pengajarannya diterapkan dengan cara non klasikal (sorogan atau bandungan) dengan santrinya tinggal dalam pondok atau asrama yang telah disediakan.
- b. Pondok pesantren yang sistem pengajarannya sama dengan di atas, namun santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren.
- c. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan non formal dan formal sekaligus dalam bentuk madrasah dan bahkan sekolah

---

<sup>34</sup>Hasbullah, *op. cit.*, h. 166

<sup>35</sup>Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), h. 96

<sup>36</sup>Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 27

umum dalam berbagai tingkat dan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>37</sup>

Terjadinya perubahan sistem pendidikan Islam semacam ini tidak terlepas dari adanya motivasi yang muncul untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam yang masih sarat dengan kekurangan-kekurangan. Berbagai kekurangan itu kemudian diupayakan kelengkapannya dengan mencoba mengadopsi beberapa sistem pendidikan kolonial. Upaya tersebut terutama dilakukan sebagai respon terhadap pengharaman yang dikakukan oleh kelompok tradisionalis atas sistem pendidikan Barat.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sistem pendidikan Islam modern yang di dalamnya banyak unsur yang berasal dari Barat, misalnya penggunaan bangku sekolah, penyusunan materi pelajaran, metodologi dan masih banyak lagi yang lain. Hal semacam itu semuanya masih bersumber dari pengaruh sistem pendidikan kolonial Belanda.

Kaum tradisionalis -mau tidak mau- harus merelakan sistem pendidikan kolonial itu diaplikasikan, karena melihat keberhasilan yang telah dicapai. Sebuah contoh yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hal ini adalah sistem pendidikan sekolah negeri di Minangkabau, yang walaupun pada awalnya menggunakan sistem pendidikan surau, tetapi setelah beberapa lama mengadopsi sistem pendidikan Barat, hasilnya mampu menempatkan anak-anak Minang pada posisi strategis dalam wacana intelektual dan politik pada masa kebangkitan nasional dan pada masa kemerdekaan.<sup>38</sup>

### 3. Sistem Pendidikan Madrasah

Bentuk madrasah yang dikenal dari sistem pendidikan Islam di Timur Tengah sebagai lembaga pendidikan setelah Kuttab dan halaqah di masjid agaknya berbeda dengan madrasah yang dikenal dalam konteks keindonesiaan, mengingat bahwa madrasah itu belum dikenal pada awal-awal penyebaran Islam di Indonesia,<sup>39</sup> tapi istilah itu pun kemudian muncul setelah adanya pembaharuan yang dilakukan oleh kalangan modernis di Indonesia dengan memasukkan sistem pendidikan modern pada madrasah itu sendiri. Hal ini dibahas sebagai bahan tambahan informasi tentang sistem pendidikan pada masa awal.

<sup>37</sup>Departemen Agama, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985), h. 9-10

<sup>38</sup>Asyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi, Modernisasi Menuju Mellenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 89

<sup>39</sup>ibid., h. 79

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammin dan Abd. Mujib bahwa kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya; sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam, sebagai usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, adanya sikap mental segolongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.<sup>40</sup>

Perbedaan madrasah dengan pesantren, yaitu pesantren ciri khas pelajarannya adalah spesifik pelajaran agama, sedangkan di madrasah selain diajarkan pengetahuan agama (dominan) juga diajarkan pelajaran umum. Madrasah mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Perpaduan antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern menjadi sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah-madrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur.

Dengan demikian, jika sistem madrasah dihubungkan dengan sistem pondok pesantren tetap erat kaitannya, karena pada awalnya pesantren sebagai kubu kaum tradisionalis yang tetap mengadopsi nilai-nilai pembaharuan walaupun dengan sangat selektif dengan mengambil sistem madrasah, sehingga dalam sistem pesantren juga terdapat sistem madrasah. Dan yang paling menarik diketahui dari persoalan ini adalah adanya dua sistem yang terintegrasi bukanlah hal yang baru, sebagaimana madrasah yang terdiri dari masjid, asrama dan ruang belajar. Sistem pondok pesantren seperti ini hampir dimiliki oleh seluruh pesantren di Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Perkembangan pendidikan Islam pada masa pra Islam sangat erat kaitannya dengan proses masuknya Islam di Indonesia. Penyebaran Islam di Indonesia pada mulanya diperkenalkan oleh para muballig pedagang yang melakukan kontak dagang dengan penduduk pribumi Nusantara. Hal ini menegaskan posisi para pendatang yang menjalankan aktivitas ganda, selain sebagai muballig (penyebar ajaran Islam), juga datang dengan

---

<sup>40</sup>Muhammin dan Abd. Mudjib, *op. cit.*, h. 305

tujuan memasarkan barang dagangan. Sehingga perdagangan membantu proses Islamisasi.

Pendidikan Islam pada masa awal berlangsung tidak terbatas pada satu tempat dan waktu tertentu, namun dimana dan kapan saja berlangsung kontak antara muballig pedagang dengan penduduk pribumi, pada saat itu pula terjadi dan berlangsung pendidikan Islam. Sistem pendidikan pada mulanya berlangsung di lingkungan keluarga, dimana para muballig pedagang menginap. Kemudian bertempat di surau atau langgar, pendidikan Islam juga berlangsung di mesjid-mesjid dan rumah para bangsawan dan hartawan. Dan pada masa selanjutnya terbentuklah pesantren dan madrasah yang kemudian membentuk sistem yang lebih maju dan berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Jakarta: Tinta Mas, 1974
- A. Mas'adi, Gufron. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Asyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi, Modernisasi Menuju Mellenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007.
- Dep. Agama. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985.
- Getteng, Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Cet. I; Grha Guru : Yogyakarta, 2005.
- Gunawan, Ary H. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Hasbullah. *Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jaelani, Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta: CV. Darmaga, 1980.

- Maksum. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989.
- Mappanganro, *Rasyid Ridha dan Pendidikannya tentang Pendidikan Formal*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008.
- Muhaimin dan Abd Mudjib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1989.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet. III; Bandung : Mizan, 1999.
- W. Arnold, Thomas. *The Preaching of Islam* diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam*. Cet. III; Jakarta: Wijaya, 1985
- Yatim, Badri. *Sejarah Perdaban Islam*. Cet. XX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.